EDUCATION
Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan
Vol. 6 No. 3 November 2026, Hal. 231-246
E-ISSN: 2828-2612; P-ISSN: 2828-2629
Link Jurnal: https://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Education/index
DOI: https://doi.org/10.51903/73k26018

Tradisi Kenduri Sko Sebagai Ruang Pembentukan Nilai Kewarganegaraan Ekologis Masyarakat Adat Kerinci

Ifan Kiki Kurniawan*[1], Siti Nazwa Jannatun Nadifa[2], Pandu Rizki Akbar Pangestu[3], Dinda Marliana[4]
[1,2,3,4] *Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia*
E-mail: Ifankurniawan@upi.edu

Article Info
Keywords:
Kenduri Sko
Kewarganegaraan Ekologis
Masyarakat Adat

Abstract
Kerusakan lingkungan menunjukkan pentingnya penguatan kewarganegaraan ekologis melalui nilai dan praktik yang hidup dalam masyarakat, termasuk kearifan lokal masyarakat adat. Penelitian ini bertujuan menganalisis tradisi Kenduri Sko sebagai ruang pembentukan nilai kewarganegaraan ekologis masyarakat adat Kerinci dengan menggunakan perspektif kewarganegaraan ekologis Andrew Dobson. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama dalam Kenduri Sko, yaitu nilai ekologis, tata kelola ekologis berbasis adat, praktik kewarganegaraan ekologis, serta pendidikan dan regenerasi lintas generasi. Nilai tersebut tercermin dalam pemahaman terhadap keterbatasan sumber daya alam, tanggung jawab menjaga lingkungan, perlindungan wilayah dan lahan, kepatuhan terhadap aturan adat, gotong royong, pengelolaan sumber daya secara kolektif, serta pewarisan nilai kepada generasi muda. Temuan menunjukkan bahwa Kenduri Sko memiliki keterhubungan dengan tiga indikator kewarganegaraan ekologis Dobson, yakni pemahaman, tanggung jawab, dan partisipasi dalam perlindungan lingkungan. Dengan demikian, Kenduri Sko tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai ruang reproduksi kewarganegaraan ekologis berbasis budaya lokal. Implikasinya, kearifan lokal masyarakat adat dapat dikembangkan sebagai sumber pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ekologis dan penguatan praktik pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Submitted: August 2026, Reviewed: September 2026, Accepted: October 2026
**Corresponding Author*

I. PENDAHULUAN

Orientasi pada pemenuhan kepuasan lahir dan batin dapat mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan, kondisi tersebut berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan dalam skala besar serta mencerminkan persoalan filosofis mengenai hubungan manusia dengan alam. Ketidakseimbangan dalam hubungan tersebut pada akhirnya dapat memunculkan berbagai bentuk ketidak adilan lingkungan. (Powers & Trauntvein, 2024). Perubahan iklim, kerusakan dan penurunan keanekaragaman hayati, serta meningkatnya konsumsi sumber daya alam menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam masih berada dalam kondisi yang tidak seimbang. Persoalan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan teknokratis dan kebijakan pemerintah saja belum cukup untuk mengatasi krisis lingkungan, karena diperlukan perubahan mendasar dalam cara manusia memahami dan membangun hubungan yang berkelanjutan dengan alam. (Lin, 2026; Hadad, 2025).

Permasalahan tersebut dapat dibuktikan melalui data dan fakta yang sedang dan sudah terjadi saat ini, terutama di Indonesia. Berdasarkan data resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang dipublikasikan oleh *World Resources Institute* (WRI), Indonesia kehilangan hutan 119.000 hektar mulai dari juni 2019 hingga juli 2020. Lebih lanjut, simontini.id (sistem informasi dan izin di Indonesia), mendata pada tahun 2025 Indonesia kehilangan hutan seluas 433.751 hektar dan deforestasi hutan melonjak menyentuh angka 66%. Dari segi udara, laporan IQAir pada tahun 2025 menunjukkan Indonesia berada pada peringkat ke-17 sebagai negara dengan polusi udara tertinggi. Dari segi air, Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2025 merilis data bahwa 70,7% air sungai di Indonesia tercemar. Data diatas menjadi fakta rusaknya lingkungan Indonesia mulai dari hutan, udara, hingga air yang tidak terkendali.

Berbagai peraturan dan kebijakan sudah dilakukan oleh pemerintah, mulai dari UU No. 18 Tahun 2013 tentang pencegahan dan pemberantasan perusakan hutan hingga UU No. 37 Tahun 2014 tentang konservasi tanah dan air, namun data berbicara bahwa kerusakan lingkungan dan alam di Indonesia setiap tahun semakin meningkat. Hal tersebut menjadi bukti bahwa peraturan dan kebijakan pemerintah saja tidak menyentuh dimensi kesadaran waga negara untuk menjaga lingkungan secara penuh (Widodo *et al*., 2022). Masyarakat Indonesia dengan kebutuhan kehidupan masih mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Dengan demikian praktik kewarganegaraan ekologis di Indonesia mengalami tidak konsistenan karena nilai kewarganegaraan ekologis tidak dijadikan praktik dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Effendi, 2023) (Paulina *et al*., 2025). Dengan demikian pelestarian lingkungan di Indonesia tidak optimal karena kesadaran kolektif masyarakat tidak tumbuh.

Gerakan pelestarian lingkungan biasanya dilakukan oleh masyarakat-masyarakat bawah karena mereka masih sadar bahwa ada hubungan antara manusia dengan alam (Sarbaini & Fahlevi, 2022). Hal tersebut tercermin dengan tindakan-tindakan ekologis masyarakat adat yang merupakan masyarakat dalam tingkat pedesaan (Tripayana *et al*., 2024). Kita dalam melihat bagaimana lingkungan masyarakat adat masih terjaga dengan tutupan hutan yang masih baik. Masyarakat adat melihat hubungan antara manusia dan alam yang harus berkesinambungan, sehingga nilai kewarganegaraan ekologis mereka muncul dalam tindakan sehari-hari (Boiral *et al*., 2020). Nilai kewarganegaran yang dicetuskan oleh Dobson melihat tiga kerangka utama yakni, manusia memahami keterbatasan sumber daya alam, manusia memiliki rasa tanggung jawab kepada lingkunganya, serta manusia ikut serta dalam melindungi lingkungan alam mereka (Alvianto & Harmanto, 2025).

Hal tersebut tercermin dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat adat kerinci dalam tradisi Kenduri Sko. Kenduri Sko merupakan tradisi adat masyarakat Kerinci, Jambi, berupa ritual pembersihan dan pemandian benda-benda pusaka peninggalan leluhur. Puncak perayaan tradisi ini diisi dengan upacara pengukuhan atau penobatan pemangku adat (ninik mamak) yang baru Pelaksanaannya diwarnai semangat gotong royong warga melalui kegiatan penyembelihan kerbau untuk makan bersama

serta pertunjukan kesenian daerah (Hajri, 2023). Banyak nilai ekologis yang tercermin dalam kegiatan yang mereka lakukan salah satunya adalah kegiatan Kenduri Sko.

Namun, nilai tersebut jarang diangkat sebagai kajian akademik modern. Banyak penelitian yang membahas terkait dengan Kenduri Sko, seperti yang dilakukan oleh (Putri *et al*., 2025) namun peneliti hanya membahas terkait dengan peran perempuan dalam tradisi ini. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh (Seharja *et al*., 2024) hanya membahas bagaimana bentuk kolaborasi acara kenduri sko agar optimal. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Hajri, 2023), hanya membahas karakter tanggung jawab dalam pelestarian tradisi saja. Dari ketiga penelitian yang dilakukan belum ada yang menyentuh dimensi nilai kewarganegaraan ekologis dalam pelaksanaan tradisi Kenduri Sko, sehingga peneliti ingin melihat bagaimana tradisi Kenduri Sko ini dapat dijadikan sebagai ruang untuk membentuk nilai kewarganegaraan ekologis.

II. METODOLOGI

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada pengkajian terhadap fakta dan fenomena yang berlangsung secara alamiah. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang menjadi fokus penelitian berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan (Taylor *at al.,* 2015). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena berdasarkan data yang diperoleh selama proses penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat menguraikan secara sistematis berbagai temuan penelitian sesuai dengan kondisi dan fakta yang ditemukan di lapangan, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara jelas, mendalam, dan objektif (Creswell dan Poth, 2025).

B. Lokasi, Waktu, dan Konteks Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi, sebagai salah satu wilayah yang menjadi tempat berlangsungnya tradisi Kenduri Sko masyarakat adat Kerinci. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut masih melaksanakan tradisi Kenduri Sko dan memiliki praktik adat yang berkaitan dengan hubungan masyarakat dengan lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, serta pewarisan nilai antargenerasi. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juni 2026 dengan durasi keseluruhan selama 10 (sepuluh) hari. Observasi dilakukan dalam konteks pelaksanaan Kenduri Sko, termasuk kegiatan persiapan sebelum acara, pelaksanaan prosesi adat, keterlibatan masyarakat, kegiatan gotong royong, serta keterlibatan generasi muda dalam proses pewarisan pengetahuan adat. Konteks tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati secara langsung bagaimana nilai, aturan, dan praktik ekologis diwujudkan dalam kehidupan masyarakat adat.

C. Populasi dan Sampel

Penelitian yang dilaksanakan secara optimal membutuhkan keterlibatan partisipan sebagai sumber informasi yang mendukung proses pengumpulan data. Partisipan merupakan individu maupun

kelompok yang dipilih oleh peneliti karena memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2017). Partisipan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang relevan dengan sistem nilai yang berkembang dalam wilayah adat Kerinci. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pertimbangan tersebut mencakup latar belakang keilmuan, pengalaman, tingkat pengetahuan, kedudukan dalam struktur adat, kewenangan dalam proses pengambilan keputusan, serta peran dan pengaruh informan sebagai tokoh dalam kehidupan masyarakat adat. Dengan kriteria tersebut, informan diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan sesuai dengan fokus penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Kode	Jenis kelamin	Jabatan/Latar Belakang
1.	N1	Laki-Laki	Pemangku Adat
2.	N2	Laki-Laki	Pemerintah
3.	N3	Perempuan	Masyarakat Adat
4.	N4	Laki-Laki	Masyarakat Adat

Kecukupan jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan berdasarkan jumlah populasi, tetapi berdasarkan kedalaman dan relevansi informasi yang diperoleh dengan fokus penelitian. Empat informan dipilih karena mewakili perspektif pemangku adat, pemerintah, dan masyarakat adat yang memiliki pengalaman serta pengetahuan langsung mengenai pelaksanaan Kenduri Sko dan tata kehidupan masyarakat adat Kerinci. Pengumpulan data dilakukan hingga informasi yang diperoleh telah memberikan gambaran yang memadai mengenai nilai ekologis, tata kelola adat, praktik kewarganegaraan ekologis, serta proses pewarisan nilai antargenerasi. Perbandingan informasi dari keempat informan juga menunjukkan adanya keterulangan informasi pada tema-tema utama penelitian. Dengan demikian, kecukupan data ditentukan berdasarkan relevansi, kedalaman, dan keterulangan informasi, bukan semata-mata berdasarkan jumlah informan.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009), pengumpulan data merupakan suatu proses yang dilakukan melalui instrumen yang telah dirancang secara sistematis dan terorganisasi. Instrumen tersebut digunakan sebagai sarana untuk memperoleh berbagai informasi yang diperlukan dalam penelitian secara terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, tahap pengumpulan data perlu direncanakan dan dipersiapkan secara sistematis agar data yang diperoleh dapat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi literatur.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan fokus penelitian dan indikator kewarganegaraan ekologis. Pertanyaan wawancara diarahkan pada beberapa aspek, yaitu pemaknaan masyarakat terhadap alam dan sumber daya alam,

aturan adat dalam pemanfaatan dan perlindungan lingkungan, bentuk tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan, partisipasi masyarakat dalam Kenduri Sko, serta proses pewarisan nilai dan pengetahuan adat kepada generasi muda. Setiap wawancara berlangsung selama kurang lebih 60 menit dan dilakukan secara langsung atau luring.

Wawancara direkam menggunakan perangkat perekam setelah memperoleh persetujuan informan atau dicatat dalam catatan lapangan. Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan secara verbatim dan ditulis dalam bentuk transkrip berdasarkan rekaman untuk memudahkan proses pengodean dan analisis data. Data dari keempat informan dibandingkan secara terus-menerus untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan kekhasan informasi. Informasi dari pemangku adat dibandingkan dengan keterangan pemerintah dan masyarakat adat, kemudian dikaitkan dengan hasil observasi serta dokumentasi. Proses perbandingan tersebut digunakan untuk memperkuat interpretasi peneliti terhadap praktik kewarganegaraan ekologis dalam tradisi Kenduri Sko. Penggunaan berbagai teknik tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan, mendalam, dan komprehensif sesuai dengan fokus penelitian.

Untuk meningkatkan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari empat informan yang memiliki posisi dan pengalaman berbeda, yaitu pemangku adat, pemerintah, dan masyarakat adat. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat konsistensi informasi mengenai aturan adat, pemanfaatan sumber daya alam, praktik gotong royong, perlindungan wilayah, serta pewarisan nilai ekologis. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi selama pelaksanaan Kenduri Sko. Informasi yang diperoleh melalui wawancara tidak langsung digunakan sebagai temuan, tetapi dibandingkan dengan kondisi dan praktik yang diamati di lapangan serta dokumentasi yang tersedia. Hasil perbandingan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam proses interpretasi dan pembentukan tema penelitian.

E. Pertimbangan Etis

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, proses pengumpulan data, serta penggunaan informasi yang diberikan kepada informan. Informan diberikan kesempatan untuk menyatakan kesediaannya berpartisipasi dalam penelitian setelah memperoleh penjelasan mengenai penelitian tersebut *(informed consent)*. Identitas informan dalam penyajian data dilindungi dengan menggunakan kode N1, N2, N3, dan N4 sebagaimana tercantum dalam Tabel 1, sehingga informasi yang disampaikan tidak secara langsung mengungkap identitas pribadi informan. Data yang diperoleh digunakan untuk kepentingan penelitian dan disajikan secara proporsional sesuai dengan konteks penelitian. Penelitian ini tidak mencantumkan ethical approval dari komite etik karena dokumen persetujuan etik tidak tersedia pada saat penelitian dilaksanakan.

F. Prosedur Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldana, 2014. Miles *et al*. (2014) menjelaskan bahwa proses analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung melalui tiga tahapan utama yang saling berkaitan dan dapat dilakukan secara bersamaan. Ketiga tahapan tersebut meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dalam tahap kondensasi data, peneliti membaca dan menelaah transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi secara berulang untuk mengidentifikasi pernyataan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pernyataan atau informasi yang memiliki relevansi substantif kemudian diberi kode awal. Kode E1-E10 digunakan sebagai penanda terhadap unit-unit temuan empiris yang berasal dari hasil wawancara dan observasi, bukan sebagai kategori teoritis yang telah ditentukan sebelumnya.

Selanjutnya, kode-kode yang memiliki kesamaan makna dibandingkan dan dikelompokkan ke dalam kategori. Kategori tersebut kemudian dikembangkan menjadi subtema berdasarkan keterkaitan makna dan konteks data. Melalui proses perbandingan antarkode, antarinforman, serta antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti mengidentifikasi pola yang berulang dan hubungan antarsubtema. Proses tersebut menghasilkan empat tema utama, yaitu (1) nilai ekologis, (2) tata kelola ekologis berbasis masyarakat adat, (3) praktik kewarganegaraan ekologis, dan (4) pendidikan dan regenerasi lintas generasi. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil coding ke dalam matriks yang memuat ringkasan temuan, kode, kategori, dan subtema sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2. Selanjutnya, hubungan antartema dianalisis dengan mengaitkannya dengan tiga indikator kewarganegaraan ekologis Dobson, yaitu pemahaman terhadap keterbatasan sumber daya alam, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan partisipasi dalam perlindungan lingkungan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah pola hubungan antartema dan kesesuaiannya dengan data empiris diverifikasi kembali.

G. Trustworthiness Penelitian

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui prinsip *credibility, dependability, dan confirmability*. *Credibility* dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan informasi dari pemangku adat, pemerintah, dan masyarakat adat serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan terhadap konteks pelaksanaan Kenduri Sko untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan kondisi lapangan. *Dependability* dijaga melalui dokumentasi proses penelitian secara sistematis, mulai dari penentuan informan, pengumpulan data, proses coding, pengelompokan kategori dan subtema, hingga pembentukan tema. Proses analisis dilakukan secara bertahap dan dapat ditelusuri dari data empiris menuju interpretasi penelitian. *Confirmability* dilakukan dengan memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan penelitian didasarkan pada data yang diperoleh dari informan, hasil observasi, dan dokumentasi, bukan semata-mata berdasarkan asumsi peneliti. Setiap temuan utama ditelusuri kembali pada unit data yang relevan sebelum digunakan dalam pembahasan.

III. HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Lebih lanjut, hasil triangulasi wawancara bersama narasumber dari latar belakang pemerintah, pemangku adat, dan masyarakat kami mendapatkan hasil bagaimana kenduri sko menjadi ruang pembentukan kewarganegaraan ekologis masyarakat adat di kerinci. Hasil ini disajikan pada Tabel 2. Terdapat empat tema besar yang terkandung dalam kenduri sko, yakni nilai ekologis, tata kelola ekologis berbasis masyarakat adat, praktik kewarganegaraan ekologis, dan sebagai ruang pendidikan dan regenerasi generasi muda.

Tabel 2. Reduksi Data Hasil Penelitian

Ringkasan Temuan	Kode	Kategori	Subtema
Alam dijaga oleh para tanggani	E1	Tata Kelola Ekologis Adat	Perlindungan dan penjagaan alam
Dalam melindungi alam semua sudah diatur dalam adat nan ampek dan hukum nan ampek	E2	Tata Kelola Ekologis Adat	Pengaturan perlindungan alam
Tamah kebun dan sawah tidak boleh dipindahkan secara sembarangan	E3	Tata Kelola Ekologis Adat	Perlindungan kepemilikan dan keberlanjutan lahan
Terdapat sanksi dalam perusakan lingkungan mulai dari tegur ajar, tegur sapa, dan yang terakhir tegur denda	E4	Tata Kelola Ekologis Adat	Sanksi terhadap pelanggaran lingkungan
Pembagian jenis tanah yakni tanah basah, dan tanah kering. Tanah basah merupakan sawah yang dikelola bersama sedangkan tanah kering itu perkebunan yang dikelola secara bersama.	E5	Pengelolaan Kolektif Sumber Daya Alam	Pemanfaatan dan pengelolaan lahan secara bersama
Pewarisan pengetahuan adat kepada generasi muda dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan oleh orang tua.	E6	Pewarisan Nilai Ekologis Antargenerasi	Pendidikan dan pewarisan pengetahuan adat
Dalam melaksanakan kenduri sko, terdapat acara makan bersama pemotongan hewan hasil ternak sebagai rasa sukur terhadap alam.	E7	Praktik Ekologis dalam Kenduri Sko	Bersyukur terhadap alam
Gotong royong menjadi nilai utama dalam Kenduri Sko, melalui kegiatan bersama seperti membersihkan lingkungan dan mengecat rumah. Selain itu, *karamentang* menjadi simbol undangan dan kebersamaan masyarakat dalam pelaksanaan Kenduri Sko.	E8	Praktik Ekologis dalam Kenduri Sko	Gotong royong dan solidaritas sosial
Masyarakat menjaga sawah, kebun, dan wilayah sakral berdasarkan ketentuan adat. Pemanfaatan wilayah dibatasi, termasuk larangan mendirikan rumah di kawasan tertentu untuk menjaga kelestarian dan keteraturan lingkungan.	E9	Perlindungan dan Keberlanjutan Alam Wilayah Adat	Perlindungan wilayah dan ruang sakral
Masyarakat memiliki aturan adat yang mengatur tata perilaku dan akses terhadap wilayah tertentu, termasuk kewajiban mengikuti ketentuan adat.	E10	Tata Kelola Ekologis Adat	Kepatuhan terhadap ketentuan pemanfaatan lingkungan

Gambar diatas menjelaskan bagaimana kenduri sko memunculkan empat tema besar yang saling berkaitan dan masing-masing tema memiliki aspek yang dapat menunjukan bagaimana kenduri sko menjadi ruang pembentukan nilai kewarganegaraan ekologis. Pada nilai ekologis terdapat aspek tanggung jawab terhadap alam, relasi manusia dengan alam, perlindungan kepemilikan dan keberlanjutan alam, serta pemanfaatan alam secara terbatas. Pada praktik kewarganegaraan ekologisnya

terdapat aspek partisipasi kolektif, pengelolaan kolektif sumber daya alam, dan pemanfaatan sumber daya alam secara terbatas.



Gambar 1. Hasil triangulasi Kenduri Sko Sebagai Ruang Pembentukan Kewarganegaraan ekologis

Selanjutnya dalam tata kelola alam berbasis adat terdapat aspek peraturan menjaga alam, larangan merusak lingkungan, serta kepatuhan terhadap aturan adat. Yang terakhir nyatanya kenduri sko menjadi ruang pendidikan lintas generasi yang memuat aspek pendidikan lintas generasi dan adaptasi generasi muda. Selanjutnya, data hasil observasi yang telah dilaksanakan saat mengikuti kenduri sko tersaji dalam matriks pada Tabel 3.



Gambar 2. Bagan Konteks Hasil Observasi Kenduri Sko

Matriks hasil observasi kegiatan kenduri sko diatas, memberikan penjelasan bahwa ada hubungan yang sangat berkaitan antara pelaksanaan tradisi kenduri sko dengan praktik kewarganegaraan ekologis. Hal

tersebut dapat kita lihat dari tindakan masyarakat pra-kegiatan kenduri sko, hingga pada saat pelaksanaan kenduri sko. Lebih lanjut, pada saat pelaksanaan kegiatan ini, masyarakat melibatkan anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan adat tersebut sebagai media pembelajaran dan proses pewarisan nilai-nilai adat secara lintas generasi. Berikut bagan konteks yang menggambarkan bagaimana kenduri sko sebagai ruang pembentukan kewarganegaraan ekologis.

Tabel 3. Hasil Observasi Kegiatan Kenduri Sko

No.	Fokus Observasi	Hasil Observasi Lapangan	Temuan
1.	Kondisi lingkungan menjelang Kenduri Sko	Masyarakat melakukan kegiatan bersama untuk membersihkan lingkungan dan memperbaiki tampilan rumah sebelum pelaksanaan Kenduri Sko.	Tanggung jawab terhadap alam; pemeliharaan lingkungan
2.	Hubungan masyarakat dengan alam	Alam dipandang sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat adat. Dalam ketentuan adat, alam menjadi salah satu dasar pembelajaran dan sumber hikmah bagi masyarakat.	Relasi manusia dengan alam
3.	Perlindungan tanah dan sumber daya	Tanah kaum/sawah dan kebun dijaga berdasarkan ketentuan adat. Pemanfaatan dan pendirian rumah pada wilayah tertentu harus melalui persetujuan pemangku adat.	Perlindungan kepemilikan dan keberlanjutan
4.	Pembatasan pemanfaatan sumber daya	Penggunaan wilayah dan sumber daya tidak dilakukan secara bebas. Terdapat batasan adat mengenai pemanfaatan tanah serta wilayah yang bersifat komunal.	Pemanfaatan sumber daya secara terbatas
5.	Aturan menjaga lingkungan	Masyarakat menunjukkan kepatuhan terhadap aturan adat dalam mengatur wilayah, tanah, kebun, sawah, serta tata kehidupan masyarakat.	Peraturan menjaga alam
6.	Larangan terhadap tindakan yang merusak	Terdapat larangan adat yang membatasi tindakan masyarakat yang dapat mengganggu keteraturan wilayah dan lingkungan. Sistem adat juga memiliki mekanisme tuduhan, pengawasan, dan sanksi.	Larangan merusak lingkungan; sanksi adat
7.	Kepatuhan terhadap prosedur adat	Pelaksanaan Kenduri Sko berlangsung mengikuti prosedur adat. Masyarakat harus meminta izin dan mengikuti ketentuan pemangku adat sebelum melakukan tindakan tertentu.	Kepatuhan terhadap aturan adat
8.	Partisipasi masyarakat	Masyarakat dari berbagai kelompok terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan Kenduri Sko.	Partisipasi kolektif
9.	Pengelolaan sumber daya alam secara terbatas	Dalam melaksanakan kenduri sko masyarakat memotong hewan sebagai rasa sukur atas karunia tuhan.	Sadar akan keterbatasan sumber daya.
10.	Pendidikan lintas generasi	Anak-anak dan cucu dilibatkan dalam kegiatan adat agar memahami dan menjadi pelaku sejarah tradisi.	Pendidikan lintas generasi
11.	Regenerasi kepemimpinan adat	Kenduri Sko menjadi ruang pergantian dan regenerasi pemangku adat. Generasi muda mulai mengambil peran dalam struktur kepemimpinan adat dengan tetap mendapatkan bimbingan generasi sebelumnya.	Regenerasi adat
12.	Adaptasi generasi muda	Generasi muda diajak mengikuti kegiatan kenduri sko karena mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi dilibatkan dalam pakaian adat, prosesi, kegiatan budaya, dan proses pewarisan pengetahuan adat.	Adaptasi generasi muda

Dari bagan konteks diatas tergambarkan lima aspek utama dalam konteks terbentuknya nilai kewarganegaraan ekologis masyarakat adat dalam melaksanakan kenduri sko. Pertama relasi harmonis manusia dan alam, hal ini melihat alam menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Kedua, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, mereka sadar bahwa tanah, sawah, dan kebun harus

dikelola secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal tersebut menjadi bukti bahwa tidak ada pengambilan atau eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, hanya menggunakan sedikit dan dikelola untuk berkelanjutan. Ketiga, masyarakat harus patuh terhadap aturan dan prosedur adat, karena aturan tersebut dibuat demi kebaikan manusia dan keberlanjutan lingkungan. Keempat, partisipasi kolektif masyarakat untuk sama-sama menjaga lingkungan alam dengan bersyukur melalui kegiatan kenduri sko. Lebih lanjut, kegiatan ini melibatkan anak anak dengan tujuan mengenalkan dan mewariskan nilai-nilai adat secara lintas generasi. Kelima, kenduri sko menjadi ruang regenerasi pemangku adat dan keterlibatan generasi muda dalam pakaian, prosesi, kegiatan budaya, serta pewarisan pengetahuan adat.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Kenduri Sko tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan adat, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memungkinkan terbentuknya nilai kewarganegaraan ekologis. Temuan penelitian memperlihatkan adanya keterkaitan antara nilai ekologis kenduri sko dengan indikator kewarganegaraan ekologis dobson 2003 yang meliputi manusia memahami keterbatasan sumber daya alam, manusia memiliki rasa tanggung jawab kepada lingkunganya, dan manusia ikut serta dalam melindungi lingkungan alam mereka. Dimana tiga indikator tersebut sebagai dasar pembentukan nilai kewarganegaraan ekologis dalam diri manusia.

Tabel 4. Interpretasi Kritis Ecological Citizenship dalam Konteks Masyarakat Adat Kerinci

Indikator Dobson	Temuan dalam konteks Kerinci	Dukungan terhadap Dobson	Kontekstualisasi
Memahami keterbatasan sumber daya alam	Aturan pemanfaatan tanah, sawah, kebun, dan wilayah tertentu	Menunjukkan adanya kesadaran mengenai keterbatasan dan keberlanjutan sumber daya	Pengetahuan ekologis diperoleh melalui norma dan pengetahuan adat
Tanggung jawab kepada lingkungan	Larangan, aturan pemanfaatan tanah, serta tanggung jawab kolektif	Menunjukkan adanya tanggung jawab ekologis	Tanggung jawab bersifat komunal dan terkait dengan kewajiban adat
Keikutsertaan melindungi lingkungan alam	Gotong royong, keterlibatan masyarakat, dan mekanisme adat	Menunjukkan partisipasi ekologis	Partisipasi tidak hanya individual, tetapi dilembagakan melalui komunitas dan struktur adat

Tabel diatas menunjukkan bahwa kerangka Dobson dapat digunakan untuk mengidentifikasi dimensi kewarganegaraan ekologis dalam praktik masyarakat adat Kerinci. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan adanya karakteristik kontekstual yang tidak sepenuhnya terlihat apabila ecological citizenship hanya dipahami melalui tiga indikator tersebut. Praktik ekologis dalam masyarakat Kerinci dibangun melalui hubungan antara individu, komunitas, adat, dan lingkungan. Oleh sebab itu, konteks adat memberikan perluasan pada dimensi ekologis Dobson dengan menempatkan nilai komunal, otoritas adat, dan pewarisan antargenerasi sebagai bagian penting dalam praktik kewarganegaraan ekologis.

Lebih lanut, keterhubungan nilai ekologis tersebut juga dijelaskan dalam gambar diatas. Indikator pertama menjelaskan bahwa kewarganegaraan ekologis terbentuk ketika manusia sadar akan keterbatasan sumber daya alam. Dalam konteks kenduri sko masyarakat memahami bahwa kita sebagai manusia harus bersyukur terhadap pemberian Tuhan dengan menggunakan sumber daya alam secara

terbatas dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan N2 bahwa pada pelaksanaan acara masyarakat memontong kerbau dan memasak beras seratus menuju penobatan sebagai rasa syukur (E7) (N2, wawancara, 2026). Lebih lanjut, terdapat penjelasan adat terkait dengan tanah kebun dan sawah tidak boleh dipindahkan secara sembarangan (E3) hal tersebut dilakukan untuk menjaga lingkungan alam sekitar masyarakat (N4, wawancara, 2026). Dengan demikian masyarakat sadar bahwa alam memiliki batasan untuk digunakan dan manusia harus menjaga keseimbangan ekosistem untuk mendapatkan kualitas hidup yang aman dan nyaman melalui kesadaran akan keterbatasan sumber daya alam (Edwin Nurdiansyah & Kokom Komalasari, 2023).

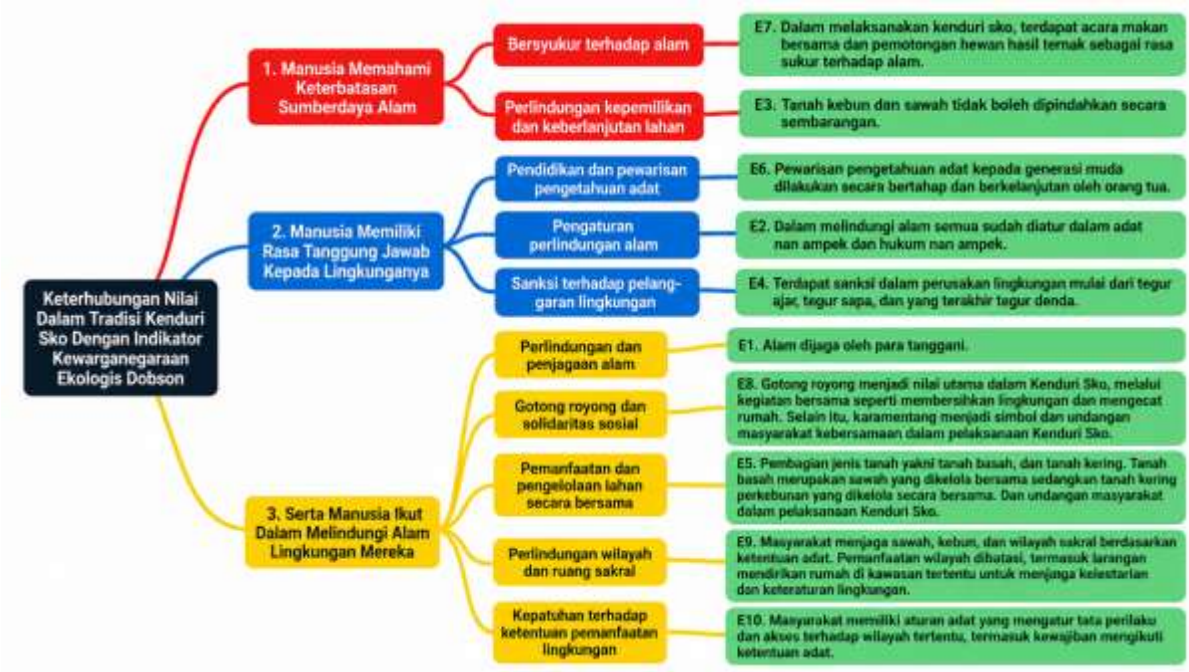

Gambar 3. Keterhubungan Nilai Ekologis dalam Tradisi Kenduri Sko dengan Indikator Kewarganegaraan Ekologis Dobson

Selanjutnya, indikator kedua menjelaskan bahwa manusia harus memiliki rasa tanggung jawab kepada lingkunganya. Rasa tanggung jawab ini dapat dilihat melalui melalui pewarisan nilai melalui kegiatan kenduri sko kepada anak-anak mereka. Pewarisan pengetahuan adat kepada generasi muda dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan oleh orang tua (E6), karena menurut informan N3 anak-anak diajak untuk mengikuti kenduri sko agar mereka pahaman akan tradisi mereka sendiri (N3, wawancara, 2026). Karena rasa kewarganegaraan ekologis dapat dibentuk melalui pengalaman pribadi individu (Tripayana & Artina, 2026).Lebih lanjut, terdapat peraturan adat untuk melindungi alam seperti adat nan ampek dan hukum nan ampek sebagai benteng dalam pencegahan perusakan lingkungan alam (E2) (N1, wawancara, 2026). Adapun sanksi adat ketika melakukan kerusakan lingkungan yakni dimulai dari tegur ajar, tegur sapa, dan yang terakhir tegur denda (E4). Dengan demikian terbentuk rasa tanggung jawab masyarakat adat kerinci melalui tindakan pendidikan lintas generasi dan aturan adat mereka yang telah melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator yang ketiga yakni manusia harus ikut serta dalam melindungi alam mereka. Pertama indikator ini dimulai dari pernyataan informan N3 yang menyatakan bahwa alam dijaga oleh tanggani (E1). Selanjutnya, tradisi ini juga memiliki keterhubungan dengan praktik kewarganegaraan yang dilakukan masyarakat sebelum melaksanakan kenduri sko, masyarakat melakukan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar rumah mereka secara bersama-sama, mereka sadar ketika melakukan sendri maka hasilnya tidak akan kokoh (E8) (N1, wawancara, 2026). Hal tersebut menunjukan bagaimana menciptakan kesadaran lingkungan melalui tindakan kolektif masyarakat melalui gotong royong (Aprianti et al., 2026). Masyarakat juga memiliki tata kelola ekologi aturan adat yang mengatur tata perilaku dan akses terhadap wilayah tertentu, termasuk kewajiban mengikuti ketentuan adat (E10). Dalam mengelola alam juga harus dilakukan secara bersama-sama dengan menekankan keteraturan dan berkelanjutan (E5). Lebih daripada itu dalam memanfaatkan lahan untuk membangun rumah juga tidak bisa sembarangan, ada kawasan larangan tertentu yang tidak bisa untuk mendirikan rumah di wilayah tersebut demi menjaga pelestarian alam (E9). Terdapat juga pembagian jenis tanah yakni tanah basah, dan tanah kering, pengelolaan tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab kolektif dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk menjaga keberlanjutan dan kepentingan bersama (E5). Dengan demikian, tata kelola ekologis masyarakat tidak hanya diwujudkan melalui aturan tertulis atau larangan adat, tetapi juga melalui praktik kolektif dalam menentukan akses, fungsi, dan pemanfaatan sumber daya alam.

Alur dalam kewarganegaraan ekologis memang dimulai dari pemahaman, tanggung jawab dan tindakan(Aprianti et al., 2026). Pemahaman terhadap keterbatasan sumber daya alam menjadi dasar munculnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pembatasan pemanfaatan alam(Santika & Sarjan, 2025). Kesadaran tersebut kemudian berkembang menjadi rasa tanggung jawab kepada lingkungan yang diperkuat oleh norma, aturan, sanksi, dan pewarisan nilai adat (Rahmadian et al., 2024). Selanjutnya, tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui partisipasi nyata masyarakat dalam melindungi lingkungan, baik melalui gotong royong, perlindungan wilayah, kepatuhan terhadap aturan adat, maupun pengelolaan sumber daya secara kolektif.



Gambar 4. Alur Pembentukan Kewarganegaraan Ekologis Berbasis Kenduri Sko

Dengan demikian, Kenduri Sko memiliki keterhubungan yang kuat dengan pembentukan kewarganegaraan ekologis melalui tiga tingkatan, yaitu kognitif berupa pemahaman terhadap keterbatasan alam, afektif etis berupa tanggung jawab dan kepatuhan terhadap norma adat, serta praksis melalui partisipasi masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa Kenduri Sko tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai ruang reproduksi

kewarganegaraan ekologis melalui pewarisan nilai, tanggung jawab, dan praktik kolektif dalam menjaga lingkungan berbasis budaya lokal.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Kenduri Sko tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kewarganegaraan ekologis masyarakat adat Kerinci melalui nilai ekologis, tata kelola ekologis berbasis adat, praktik partisipasi kolektif, serta pendidikan dan regenerasi lintas generasi. Nilai tersebut selaras dengan tiga indikator kewarganegaraan ekologis Dobson, yaitu pemahaman terhadap keterbatasan sumber daya alam, tumbuhnya tanggung jawab terhadap lingkungan, dan keterlibatan dalam perlindungan lingkungan. Proses tersebut berlangsung dari pemahaman, berkembang menjadi tanggung jawab, dan diwujudkan melalui tindakan nyata seperti gotong royong, perlindungan wilayah, kepatuhan terhadap aturan adat, serta pengelolaan sumber daya secara kolektif. Temuan ini mengimplikasikan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber penting dalam penguatan pendidikan kewarganegaraan ekologis; karena itu, pelestarian Kenduri Sko perlu disertai dengan pewarisan dan aktualisasi nilai ekologis kepada generasi muda melalui kolaborasi masyarakat adat, pemerintah, dan lembaga pendidikan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif terbatas dan konteks penelitian yang berfokus pada masyarakat adat Kerinci, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh masyarakat adat di Indonesia. Selain itu, penelitian lebih menekankan pada penggalian nilai dan praktik kewarganegaraan ekologis dalam konteks Kenduri Sko sehingga belum mengukur perubahan perilaku ekologis generasi muda secara longitudinal. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan karakteristik informan, melakukan studi komparatif dengan tradisi masyarakat adat lainnya, serta mengkaji secara longitudinal bagaimana pewarisan nilai dalam Kenduri Sko berkontribusi terhadap perubahan kesadaran dan perilaku kewarganegaraan ekologis generasi muda.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat adat Kerinci, khususnya para pemangku adat, masyarakat, dan informan yang telah memberikan informasi, pengalaman, serta dukungan selama proses penelitian mengenai tradisi Kenduri Sko. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Mahasiswa Pecinta Alam Civic Hukum, Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, serta Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, observasi, dokumentasi, dan penyelesaian artikel ini.

DATA AVAILABILITY STATEMENT

Data penelitian berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tidak tersedia secara terbuka karena mempertimbangkan perlindungan identitas dan privasi informan. Data yang mendukung temuan

penelitian dapat tersedia dari penulis korespondensi atas permintaan yang wajar dan dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian serta persetujuan penggunaan data.

AI USAGE / GENERATIVE AI DISCLOSURE

Dalam proses penyusunan naskah ini, penulis menggunakan perangkat berbasis *artificial intelligence* (AI) generatif secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, pemeriksaan struktur penulisan, dan pengembangan redaksi. AI generatif tidak digunakan untuk menghasilkan data penelitian, melakukan wawancara, menentukan hasil penelitian, atau menggantikan proses analisis dan interpretasi data. Seluruh isi, data, analisis, interpretasi, dan kesimpulan dalam artikel ini menjadi tanggung jawab penulis.

CRediT AUTHOR CONTRIBUTION STATEMENT

Ifan Kiki Kurniawan berkontribusi dalam *conceptualization, methodology, data curation, formal analysis, writing original draft, writing review and editing*. Siti Nazwa Jannatun Nadifa berkontribusi dalam *data collection, documentation, data curation, and writing review and editing*. Pandu Rizki Akbar Pangestu berkontibusi dalam *data collection, formal analysis, and writing review and editing.* Dinda Marliana berkontribusi dalam *literature review, documentation, data curation, and writing review and editing.*

REFERENSI

Alvianto, M. B., & Harmanto. (2025). Ecological Citizenship Pada Masyarakat Perkotaan Studi Tentang Peduli Lingkungan Di Kelurahan Jambangan Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan (S5)*, *13*(3).

Aprianti, B., Tripayana, A., & Jumrawati. (2026). Keterlibatan Warga Negara (Studi Di Desa Darek Kec Praya Barat Daya). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(03), 2477–2143.

Boiral, O., Heras-Saizarbitoria, I., & Brotherton, M. C. (2020). Improving Environmental Management Through Indigenous Peoples' Involvement. *Environmental Science And Policy*, *103*. Https://Doi.Org/10.1016/J.Envsci.2019.10.006.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2025). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. London: Sage publications.

Edwin Nurdiansyah, & Kokom Komalasari. (2023). Membentuk Kewarganegaraan Ekologis Melalui Pendidikan Lingkungan Berbasis Kegiatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, *24*(01). Https://Doi.Org/10.21009/Plpb.V24i01.31844.

Effendi, Y. R. (2023). Kepemimpinan Ekologis Dalam Membangun Kesadaran Merawat Lingkungan Hijau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2).

Hadad, A. Al. (2025). Desentralisasi Dan Ketidakefektifan Penegakan Hukum Lingkungan: Analisis Politik Pemerintahan Pada Kasus Sungai Citarum. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, *18*(1). Https://Doi.Org/10.33701/Jppdp.V18i1.5454.

Hajri, P. (2023). Nilai Nilai Karakter Pada Tradisi Kenduri Sko Masyarakat Adat Desa Tarutung Kerinci Jambi. *Foundasia*, *14*(2). Https://Doi.Org/10.21831/Foundasia.V14i2.64503.

IQAir. (2026). *Kualitas udara di Indonesia*. Diakses dari https://www.iqair.com/id/air-quality/indonesia?, diakses pada 31 Agustus 2026.

kemenlh.go.id. (2026). *Menteri LH: Sungai bersih kunci masa depan*. Diakses dari https://kemenlh.go.id/news/detail/menteri-lh-sungai-bersih-kunci-masa-depan, diakses pada 31 Agustus 2026.

Lin, P. S. S. (2026). Navigating Nature-Based Solutions For Social-Ecological Resilience: Citizen Science In The Dune Stewardship-Coastal Disaster Risk Reduction Nexus. *Climate Risk Management*, *53*. Https://Doi.Org/10.1016/J.Crm.2026.100863.

Manurung, T., Younastya, A., Sukmara, D., Seno, Y., Nugraha, W. A., & Alfitrah, D. (2025). Status Deforestasi di Indonesia 2025. [Auriga Nusantara]. Diakses dari https://simontini.id/id/status-deforestasi-di-indonesia-2025, diakses pada 31 Agustus 2026.

Miles, M.B, Huberman, A M., dan Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Paulina, M., Dwiputra, R., Mas'ud, F., & Taneo, K. (2025). Civic Ecology Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Penguatan Kesadaran Civic Ecology Dalam Pendidikan Kewarganegaraan : Penguatan Kesadaran Ekologis Melalui Konservasi Hutan Pulau Timor. *Jurnal Civicatio*, (October).

Powers, S. L., & Trauntvein, N. (2024). Local Nature-Based Recreation As A Pathway To Environmental Citizenship. *Journal Of Outdoor Recreation And Tourism*, *47*. Https://Doi.Org/10.1016/J.Jort.2024.100810.

Putri, A. N., Ravico, R., & Fadil, M. (2025). Community Argumentations On The Role Of Women In The Kenduri Sko Tradition In Belui Village. *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, *9*(1). Https://Doi.Org/10.30829/Juspi.V9i1.19498.

Rahmadian, I., Oktora, N. Dela, & Ardliansyah, M. F. (2024). Perlindungan Hukum Terhadap Konservasi Lingkungan Dalam Kearifan Lokal. *Siyasah Jurnal Hukum Tatanegara*, *4*(1). Https://Doi.Org/10.32332/Siyasah.V4i1.9228.

Santika, L., & Sarjan, M. (2025). Dimensi Filsafat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam: Kajian Peran Manusia Dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan. *Lambda Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa Dan Aplikasinya*, *5*(1). Https://Doi.Org/10.58218/Lambda.V5i1.1205.

Sarbaini, & Fahlevi, R. (2022). Gerakan Sosial Aliansi Meratus Sebagai Upaya Perlawanan Warga Negara Untuk Menyelamatkan Lingkungan Di Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, *7*(April).

Seharja, S., Yuniati, N., & Damiasih, D. (2024). Model Kolaborasi Pengelolaan Event Pariwisata Berbasis Budaya Studi: Kenduri Sko Di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *24*(3). Https://Doi.Org/10.33087/Jiubj.V24i3.5152.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.*

Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2015). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource. London: John Wiley & Sons.*

Tripayana, A., & Artina, F. (2026). Ecological Norm Citizenship: Tinjauan Literatur Sistematis Tentang Norma Kewarganegaraan Ekologis Tahun 2019–2025. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, *13*(1). Https://Juridiksiam.Unram.Ac.Id/Index.Php/Juridiksiam.

Tripayana, I. N. A., Handayani, N., Artinah, F., & Nikmah, K. (2024). Ecological Citizenship: Pelestarian Lingkungan Masyarakat Adat Berbasis Kearifan Lokal. *Asanka : Journal Of Social Science And Education*, *5*(1). Https://Doi.Org/10.21154/Asanka.V5i1.9545.

Weisse, M., & Goldman, E. (2021). *Kerusakan hutan hujan primer meningkat sebesar 12% dari tahun 2019 hingga tahun 2020*. [WRI Indonesia]. Diakses dari https://wri-indonesia.org/id/wawasan/kerusakan-hutan-hujan-primer-meningkat-sebesar-12-dari-tahun-2019-hingga-tahun-2020, diakses pada 31 Agustus 2026.

Widodo, A., Solekhan, M., & Siswanto, B. (2022). Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Kota Semarang. *Justicia Sains: Jurnal Ilmu Hukum*, *7*(1). Https://Doi.Org/10.24967/Jcs.V7i1.1670.